

Toleransi Keagamaan di Kelenteng Eng An Kiong Kota Malang

Bilqis Fahrur Nisa¹⁾; Diah Ayu Wulan²⁾

^{1,2)}Program Studi Sastra Cina, Universitas Brawijaya
E-mail: bilqisnisa2@student.ub.ac.id; wulandiahayu@ub.ac.id

Abstrak

Adanya toleransi ditengah masyarakat sangatlah penting. Dalam mewujudkan toleransi dibutuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai. Toleransi yang dilaksanakan dengan baik akan mendukung lahirnya masyarakat yang aman, rukun dan harmonis. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah masyarakat Indonesia dijumpai banyak perbedaan, mulai dari perbedaan bahasa, budaya, suku dan agama atau aliran kepercayaan. Perbedaan ini dapat menimbulkan permusuhan dalam masyarakat apabila tidak disikapi dengan baik. Khususnya dalam perbedaan beragama yang dewasa ini kerap kali memicu konflik di tengah masyarakat. Dalam lingkup Klenteng dikenal adanya Tridharma, dimana dalam satu kawasan ibadah terdapat tiga agama yang hidup rukun dan berdampingan. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat toleransi keagamaan di dalam lingkup Klenteng. Seperti halnya di dalam kawasan klenteng Eng An Kiong, Malang yang mana para pemeluk agama Tao, Konghucu dan Buddha Mahayana melakukan kegiatan ibadah dalam klenteng. Hal ini merupakan isu yang menarik untuk diteliti dan memiliki signifikansi dalam mewujudkan sikap toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku toleransi beragama yang dilakukan di Klenteng Eng An Kiong Malang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara semi terstruktur kepada pengurus klenteng serta pemuka agama. Hasil yang ditemukan adalah dalam hal toleransi beragama, ada beberapa hal yang dilakukan yakni: ibadah bersama, mempersilahkan umat berbeda agama untuk mengikuti ibadah, tidak adanya diskriminasi dan menyediakan makanan halal saat perayaan yang dibuka untuk umum.

Kata Kunci : Toleransi; Klenteng Eng An Kiong; Tridharma

Abstract

Tolerance in society is very important. In realizing tolerance, mutual respect and appreciate are needed. Tolerance that is implemented properly will support the birth of a safe, peaceful and harmonious society. However, it is undeniable that in Indonesian society there are many differences, ranging from differences in language, culture, ethnicity and religion or beliefs. This difference can lead to hostility in society if it is not addressed properly. Especially in religious differences, which nowadays often trigger conflicts in society. Within the scope of the temple, it is known the Tridharma, where in one area of worship there are three religions that live in harmony and side by side. This is due to the high level of religious tolerance within the temple. As is the case in the Eng An Kiong temple area, Malang, where Taoists, Confucians and Mahayana Buddhists carry out worship activities in the pagoda. This is an interesting issue to be researched and has significance in realizing an attitude of tolerance in the life of the nation and state. This study aims to describe the behavior of religious tolerance carried out in the Eng An Kiong Temple, Malang. This

research was conducted with a descriptive qualitative research method. The data collection method used is a semi-structured interview technique to the temple administrators and religious leaders. The results found are in terms of religious tolerance, there are several things that can be done, namely: worship together, allowing people of different religions to join worship, there is no discrimination and providing halal food during celebrations that are open to the public.

Keywords: *Tolerance; Eng An Kiong Temple; Tridharma*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang masyarakatnya tersusun atas berbagai bahasa, budaya, suku dan agama atau aliran kepercayaan. Melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertera pada pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang memiliki makna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” tersebut, dapat diketahui bahwasannya negara Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang berarti masyarakat Indonesia terdiri atas beragam bahasa, budaya, suku dan agama. Akan tetapi keragaman yang menjadi identitas masyarakat Indonesia, justru bisa menjadi salah satu sebab munculnya konflik perpecahan dalam masyarakat apabila tidak disikapi dengan baik. Sehingga, dalam praktik kehidupan sosial masyarakat di Indonesia sangat dibutuhkan penerapan sikap dan perilaku toleransi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa sifat dan sikap toleran dimengerti sebagai toleransi. Toleransi dapat diwujudkan melalui sikap tenggang rasa, yaitu tindakan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, baik yang bertentangan maupun berbeda. Toleransi beragama merupakan sikap toleran dalam hal keimanan dan kepercayaan kepada tuhan. Menghormati hak-hak antar umat manusia agar dapat dengan bebas menjalankan kegiatan keagamaan, merupakan tindakan yang sesuai dengan nilai dari toleransi yang berarti membiarkan, menghargai dan memperbolehkan suatu pandangan mengenai kepercayaan yang berbeda dengan pandangan diri sendiri. (Poerwadarminta dalam Sena 2018:34).

Kota Malang memiliki sebuah Klenteng yang telah berdiri sejak tahun 1835. Klenteng tersebut merupakan Klenteng Eng An Kiong yang berlokasi di Jl. Martadinata No.1, Kotalama, Kec. Kedungkandang, Kota Malang. Klenteng Eng An Kiong merupakan Klenteng Tridharma yang menjadi tempat ibadah dari tiga agama yakni Konghucu, Tao dan Buddha

Mahayana. Ketiga agama tersebut dikenal sebagai Tridharma, sedangkan dalam bahasa mandarin dimengerti sebagai 三教 *sān jiào*, 三 *sān* yang berarti Tiga dan 教 *jiào* yang berarti Pengajaran, Agama.

Tiga agama yang tercakup dalam Tridharma berasal dari daratan Cina, meskipun berasal tempat yang sama, namun ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Buddha Mahayana memiliki kepercayaan, kitab suci, nabi serta tata cara ibadah berbeda. Keberagaman yang hidup dalam lingkup Tridharma di klenteng Eng An Kiong ini menjadikan tumbuhnya sikap toleransi yang tinggi. Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan diatas, maka akan dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dibawah ini :

- (1) Bagaimana perilaku toleransi antar umat beragama di Klenteng Eng An Kiong?
- (2) Apa saja faktor-faktor yang mendorong terbentuknya budaya toleransi antar umat beragama di Klenteng Eng An Kiong?

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Toleransi

Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia* yang bermakna longgar, sabar dan kelembutan hati (Casram, 2016: 188). Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi memiliki makna sifat dan sikap toleran. Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan haknya walaupun berbeda (Yamin dan Aulia 2011:5). Toleransi dapat diwujudkan melalui sikap tenggang rasa, yaitu tindakan menghargai pendapat ataupun pandangan orang lain baik yang bertentangan ataupun berbeda. Melalui penerapan sikap tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang diharapkan dapat menghargai pendapat yang berbeda dengan dirinya.

Dalam penerapannya, toleransi bisa dilakukan dalam beragam situasi dan kondisi, diantaranya yaitu toleransi dalam kehidupan beragama atau yang disebut juga toleransi keagamaan. Eksisnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya konflik akibat keragaman dan perbedaan tersebut. Toleransi juga bisa dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang rukun.

2.2 Toleransi Keagamaan

Toleransi keagamaan adalah sikap toleran yang dilakukan demi mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Sikap toleran ini dapat diwujudkan dengan menghargai kepercayaan orang lain berkaitan dengan keimanan mereka serta saling menghormati antar manusia dalam menunaikan hak-hak mereka untuk menjalankan ibadah secara bebas. Toleransi keagamaan juga menjadi salah satu faktor dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis (Ika Fatmawati Faridah, 2013: 17).

Setiap agama memiliki ajaran dan prinsip yang berbeda. Namun, semua agama yang ada memiliki satu kesamaan yaitu bertujuan untuk mengimani Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Hidayat (dalam Suroyya 2018:12) menjalankan toleransi beragama seseorang harus bersikap saling berlapang dada dan saling menghormati terhadap umat agama lain dengan tidak mencampuri kepentingan ataupun kegiatan agama lain dan berfokus pada kepentingan ataupun kegiatan agama masing-masing. Dalam menjalankan kehidupan bertoleransi, terdapat empat hal yang harus ditekankan, yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan setiap orang, dan saling memahami.

Menurut Penelitian dengan metode kualitatif berjudul “Klenteng Phan Kho Bio sebagai Ruang Publik (Studi Hubungan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Kampung Pulo Geulis Bogor)” yang telah dilakukan oleh Danu Fauzan Hilmi (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi keagamaan yang ada di Kampung Pulo Geulis Bogor telah tumbuh melekat menjadi identitas masyarakat, perbedaan agama yang ada justru menyatukan masyarakat karena dapat saling memahami berbagai perbedaan antar umat beragama. Sebagai respon atas tingginya tingkat toleransi keagamaan masyarakat Kampung Pulo Geulis Bogor pemerintah memberikan peluang peningkatan ekonomi masyarakat dengan mengunggulkan Kampung Pulo Geulis Bogor sebagai salah satu destinasi wisata yang kaya akan nilai budaya dan toleransi.

Menurut penelitian lain yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama di Klenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin” oleh Sulaiman (2021). Penelitian ini berfokus pada perilaku toleransi umat beragama di Klenteng Soetji Nurani. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai perilaku toleransi di dalam Klenteng Soetji Nurani, dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pada data penelitian lapangan. Toleransi antar umat beragama di Klenteng Soetji Nurani meliputi cara pandang jemaat terhadap konsep toleransi antar umat beragama, bentuk toleransi di klenteng serta bentuk toleransi dalam sosial masyarakat. Ajaran agama menjadi salah satu faktor kuat terbentuknya toleransi di Klenteng Soetji Nurani.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki data yang bersumber dari pengamatan tingkah laku manusia, data tersebut dapat berupa kalimat, gambar ataupun ucapan baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Pada penelitian ini data akan dikumpulkan melalui proses wawancara, dengan teknik wawancara semi terstruktur yang berfokus pada perilaku toleransi keagamaan di Klenteng Eng An Kiong.

Wawancara dilaksanakan dengan memperhatikan Informan sebagai subjek dari penelitian. Pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang didapatkan dapat memenuhi jawaban atas permasalahan penelitian. Narasumber yang dipilih terdiri dari empat orang Informan yang terdiri dari Pengurus Klenteng Eng An Kiong, Pemuka agama Konghucu, Buddha Mahayana dan Tao.

Tabel 3.1 Data Narasumber

Informan	Jabatan
Informan 1	Sekretaris Klenteng Eng An Kiong
Informan 2	Ketua Tridharma Klenteng Eng An Kiong dan Pemuka Agama Tao
Informan 3	Pemuka Agama Buddha Mahayana
Informan 4	Pemuka Agama Konghucu

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber selanjutnya akan ditranskripsi dan diolah serta dianalisis menggunakan metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis interaktif terdiri dari tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi (Rijali 2018:83)

Reduksi data berarti merangkum data dan memilih hal-hal pokok dengan mengambil data

yang diperlukan dan sesuai dengan konteks penelitian, agar data yang dihasilkan dapat memberikan lebih jelas. Setelah melalui tahap reduksi data akan disajikan dalam bentuk transkripsi yang dikelompokkan sesuai dengan masing-masing pembahasan. Data yang telah melalui tahapan reduksi selanjutnya akan disajikan dan kemudian dilakukan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perilaku toleransi antar umat beragama di Klenteng Eng An Kiong

Ketiga agama yang hidup rukun di Klenteng Eng An Kiong telah bertahan lebih dari 180 tahun. Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama di lingkup klenteng telah melewati sejarah panjang, Pemuka agama Konghucu menjelaskan:

“Di klenteng ini, dalam satu atap kita ada 3 agama, ya mungkin dari dulu sudah, dari nenek moyang itu sudah 3 agama. Jadi sebelum ada kerukunan antar umat beragama di klenteng sendiri itu sudah ada dari dulunya, jadi kita sudah saling toleransi.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Klenteng telah berhasil mempertahankan dan meneruskan kehidupan yang rukun. Hingga kini hal tersebut masih terus berlangsung dan dijalankan oleh jemaat klenteng. Toleransi di dalam Klenteng Eng An Kiong sendiri diperinci dalam penjelasan berikut.

(1) Ibadah Bersama

Klenteng Eng An Kiong secara rutin mengadakan ibadah dua kali di setiap bulan, yakni setiap tanggal 1 (bulan sabit) dan tanggal 15 (bulan purnama) berdasarkan kalender Cina. Selain pada tanggal 1 dan 15 disetiap bulan, ibadah bersama juga dilaksanakan di hari-hari besar dan ulang tahun dewa-dewi. Ibadah bersama merupakan Ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan cara tradisi dan diikuti pemeluk agama Konghucu Buddha, Mahayana dan Tao.

Ketua tridharma Klenteng Eng An Kiong yang sekaligus merupakan pemuka agama Tao menuturkan :

“Jadi kita kalau kebaktian juga masing-masing, Tao ada tempatnya sendiri kebaktian, yang disana konghucu, disini buddha, semua tidak sama. Tapi kalau sembayang bersama,

itu sejak nenek moyang kita hampir sama, tapi tidak semuanya sama. Misalnya pakai dupa, Tao juga pakai, Konghucu juga Pakai, Buddha juga pakai. Saji-sajian juga begitu, Cuma ya ada perbedaan sedikit lah, tatacaranya saja yang berbeda. Nah tapi kalau sembayang bersama, kita satukan jadi satu. Misal sekarang ulang tahun dewanya Buddha, kita orang Tao sama Konghucu juga ngikuti. Ulang tahun dewanya Tao atau konghucu mereka juga ngikuti. Sesudah itu mereka mau ada sembahyang sendiri kita gak melarang. Ini secara yayasan ya, mengadakan upacara, sesudah itu misal sekarang ulang tahun (dewa) Buddha, yayasan mengadakan upacara, sesudah itu Buddha mengadakan lagi sore atau apapun gapapa, jadi bentuk toleransinya disitu.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Keberlangsungan ibadah bersama yang dilakukan dengan cara tradisi tersebut menjadi suatu wujud toleransi yang nyata dan luhur yang hidup dalam klenteng. Klenteng yang identik dipahami oleh masyarakat awam sebagai rumah ibadah agama konghucu, memandang ketiga agama yang dinaunginya dengan sama dan setara, tanpa menyanjung agama satu lebih tinggi daripada agama yang lain.

(2) Mempersilahkan Umat Berbeda Agama untuk Mengikuti Ibadah

Buddha Mahayana, Konghucu dan Tao memiliki kepercayaan, kitab suci, nabi serta tata cara ibadah yang berbeda. Di dalam Klenteng Eng An Kiong, setiap agama memiliki ruangan tersendiri untuk melangsungkan ibadah sesuai agamanya. Perbedaan-perbedaan tersebut bukan menjadi suatu alasan untuk memecah belah kerukunan yang ada, justru menghadirkan bentuk lain dari toleransi yang hidup di Klenteng Eng An Kiong. Pemuka agama Buddha Mahayana menjelaskan:

“Nah kalau Buddha sendiri, sama kalau misal ada perayaan ulang tahunnya Buddha sendiri, kita pasti akan tetap ada ritual sembayang bersama, setelah itu nanti pasti ada dari sisi Buddha sendiri mengadakan acara khusus cara Buddha sendiri. Nah caranya Buddha sendiri, itu kamu mau ikut tidak masalah. Dan tidak pernah “oh kamu ini bukan Buddha, gak boleh ikut” gak pernah. Jadi dibuka selebar-lebarnya untuk siapapun” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Tidak adanya penolakan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang ingin

bergabung dalam kegiatan khusus menjadi simbol betapa tinggi tingkat toleransi antar manusia. Dalam hal agama, sering kali dijumpai penolakan dari secara halus berupa pengucilan jika dijumpai pihak yang bukan termasuk golongannya ikut bergabung. Hal ini jelas sangat berbeda dengan sikap jemaat klenteng yang saling menerima dan mempersilahkan untuk bergabung dalam ibadah khusus.

(3) Tidak Ada Diskriminasi

Dalam hal bersosialisasi sehari-hari perbedaan pandangan antar orang dalam masyarakat majemuk merupakan suatu hal yang wajar, sehingga dibutuhkan toleransi agar tercipta lingkungan yang rukun. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, di dalam lingkup Klenteng Eng An Kiong tidak pernah dijumpai diskriminasi. Pemuka agama Buddha Mahayana menuturkan:

“toleransi kita disini itu semuanya membaaur menjadi satu. Tidak pernah ada namanya “kamu-kamu, saya-saya” itu gak ada.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Hal tersebut menjelaskan bahwasannya toleransi yang hidup di Klenteng Eng An Kiong tidak semata hanya karena upaya pengurus klenteng yang mendukung terciptanya kehidupan sosial jemaat klenteng yang rukun dan harmonis, melainkan jiwa saling mengerti dan menghormati antar satu sama lain telah melekat dalam diri setiap jemaat, sehingga tercipta lingkungan tanpa diskriminasi dan dipenuhi oleh toleransi.

(4) Menyediakan Makanan Halal Saat Perayaan yang Dibuka untuk Umum

Tingkat toleransi di Klenteng Eng An Kiong sangatlah tinggi, hal tersebut dikarenakan toleransi yang diterapkan tidak hanya antar agama dalam lingkup Klenteng Eng An Kiong. Melainkan juga antar agama dengan penduduk sekitar. Pemuka agama Buddha Mahayana menjelaskan :

“Biasanya pas hari-hari besar kaya Cap Go Meh, tapi karena pandemi ini kami gak buka untuk umum. Paling kalau ada sembayang-sembayang bersama seperti ini, setahun kan ada beberapa kali, mungkin ulang tahun klenteng, ulang tahun tuan rumah-Nya itu pasti disiapkan makanan, rata-rata halal sih, sekarang sudah jarang sih ga halal. Jadi pada intinya semuanya halal sih, jarang ga halal, kalau untuk umum loh ya.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Sikap saling menghormati yang melekat pada pemeluk Tridharma sangat terlihat dalam hal ini. Pihak Klenteng memperhatikan bahwasannya mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim, sehingga pada saat perayaan besar yang diadakan Klenteng, seperti Cap Go Meh dipastikan makanan yang dibagikan merupakan makanan Halal.

4.2 Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya budaya toleransi antar umat beragama di Klenteng Eng An Kiong.

(1) Ajaran Agama

Hidupnya toleransi keagamaan di Klenteng Eng An Kiong tentunya dikarenakan adanya berbagai faktor yang mendorongnya. Faktor utama yang mendorong hidupnya toleransi keagamaan di Klenteng Eng An Kiong adalah ajaran kebajikan yang dijunjung tinggi oleh masing-masing agama di dalam naungan Tridharma. Pemuka agama Buddha Mahayana menjelaskan :

“Kalau ajaran Buddha itu kan lebih membina diri. Jadi memutus keegoan kita, membina diri kita. Satu lagi cinta kasih sesama manusia itu, jadi tidak melihat siapapun orangnya, apapun itu semua sama. Jadi kalau toleransi disini itu ya benar-bener kita tidak saling membedakan, semua sama.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Disisi lain, agama konghucu mengajarkan bahwasannya seluruh manusia adalah saudara, seperti yang telah dituturkan oleh pemuka agama Konghucu :

“Hidup berdampingan dengan antar umat beragama, dan simbol dari agama Konghucu sendirikan “ di empat penjuru lautan semua saudara”, ada ayat tersebut dari konghucu “ di empat penjuru lautan semua saudara”. Itu dari jaman dulu, sekarangpun masih relevan dan masih universal, masih bisa dipakai.”(komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Selaras dengan dua agama yang lain, agama Tao juga mengajarkan kebajikan terkait alamiah atau keseimbangan antara 阴 *yīn* 阳 *yáng* dalam kehidupan, seperti yang dijelaskan oleh Pemuka agama Tao :

“Ajaranya juga berbeda-beda, tapi hampir sama juga, semua ajaran agama itu kebaikan, ga ada yang mengajarkan tidak baik. Nah tapi kalau seperti konghucu kebanyakan kan ajarannya seperti kalau orang jawa bilang *toto kromo* jadi mengajari murid-murid supaya taat sama rang tua, taat sama guru. Sama, Tao juga gitu, kalau Tao itu ya alamiah.”

(komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Ajaran cinta kasih terhadap sesama, serta pembinaan diri ditambah pemahaman akan konsep bahwa “pada dasarnya setiap manusia itu sama” berperan penting dalam mendukung terbentuknya toleransi yang kuat. Pemuka agama Konghucu juga menjelaskan bahwasannya pemahaman tentang toleransi dapat dilihat melalui lambang agama Konghucu yang berbentuk empat mata angin. Lambang tersebut memiliki makna tentang ajaranan 孔子 *Kǒngzǐ* atau Konghucu mengenai persaudaraan, bahwasannya di keempat penjuru lautan semuanya adalah saudara.

(2) Asal Muasal yang Sama

Klenteng Eng An Kiong merupakan Klenteng Tridharma yang menjadi tempat ibadah dari tiga agama yakni Konghucu, Tao dan Buddha Mahayana. Ketiga agama tersebut dikenal sebagai Tridharma, sedangkan dalam bahasa mandarin dimengerti sebagai 三教 *sān jiào*, 三 *sān* yang berarti Tiga dan 教 *jiào* yang berarti Pengajaran, Agama. Asal-muasal yang sama menjadikan ketiga agama tersebut memiliki beberapa kesamaan, seperti yang dituturkan oleh pemuka agama Tao :

“Misalnya pakai dupa, Tao juga pakai, Konghucu juga Pakai, Buddha juga pakai. Saji-sajian juga begitu, Cuma ya ada perbedaan sedikit lah, tatacaranya saja yang berbeda.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Kesamaan yang dimiliki dari ketiga agama dalam Tridharma ini mendorong timbulnya rasa keterikatan dan persaudaraan antar pemeluknya. Sehingga sikap saling menghormati dan saling memahami pun dapat terjalin dengan kuat.

(3) Kebersamaan

Selain itu seringkali ibadah bersama yang dilakukan di klenteng juga menjadikan kehidupan antar agama di klenteng semakin erat dan toleran. Pemuka agama Tao menjelaskan bahwasannya ibadah bersama yang dilakukan di klenteng sangatlah banyak. Dalam satu tahun terdapat lebih dari 20 kali ibadah bersama, seperti yang dituturkan beliau di bawah ini :

“Bukan hanya ulang tahun dewa-dewa, tapi masih ada hari raya besar juga, mulai dari Imlek, Cap Go Meh, 清明 *qīngmíng*, keempat Bak Cang, kelima , sembayang arwah-arwah tanggal 15 bulan 7, tanggal imlek ya, biasanya kita bagi sembako. Kalau ga

ada corona dulu, biasanya kita bagi sembako minimal 8000 paket. Habis itu ada yang namanya Rondean, terus ada sembayang penutupan tahun. Itu belum termasuk ulang tahun dewa-dewa, makanya saya bilang kalau dijumlah ada lebih dari 20 kali, belum termasuk juga yang setiap bulan di tanggal 1 dan 15.” (komunikasi pribadi, 4 Desember 2021).

Semakin tinggi intensitas berjumpa seseorang maka akan semakin terbiasa dan akrab pula orang tersebut. Demikian pula yang terjadi di lingkup Klenteng Eng An Kiong, para pemeluk agama sudah saling familiar sehingga rasa persaudaraan terpupuk kuat dan menghasilkan kehidupan antar agama yang rukun dan toleran.

5. KESIMPULAN

Toleransi beragama di klenteng Eng An Kiong telah tumbuh dan melekat dalam diri setiap jemaatnya. Bentuk toleransi yang terdapat di dalam lingkup Klenteng Eng An Kiong antara lain ibadah bersama, mempersilahkan umat berbeda agama untuk mengikuti ibadah, tidak adanya diskriminasi dan menyediakan makanan halal saat perayaan yang dibuka untuk umum.

Toleransi yang ada dan terus berlangsung didukung oleh beberapa faktor, antara lain ajaran agama, asal muasal yang sama, serta kebersamaan yang sering dilakukan. Ketiga faktor tersebut bersinergi dan saling mendorong terciptanya lingkungan dengan tingkat toleransi antar agama yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Casram. 2016. “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1. No.2.Juli, :<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>
- Hilmy, Fauzan Danu.(2018). Klenteng Phan Kho Bio sebagai ruang publik: studi hubungan toleransi umat beragama di Kampung Pulo Geulis Bogor. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, :<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41894>
- KBBI. <https://kbbi.web.id/toleransi>
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. "Metode penelitian kualitatif." Solo: Cakra Books 1, no. 1

- (2014), :http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf&hl=en&sa=X&ei=DDAYPbMIdCH6rQPtPyB4AI&scisig=AAGBfm1QtrDHsNVY5CKtbEHe9IBGMy3PsQ&nossl=1&oi=scholar
- Rijali,Ahmad.2018. Analisis Data Kualitatif. ALHADHARAH JURNAL ILMU DAKWAH. Vol.17 No.33 Januari-Juni, :https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF
- Sena,I Gusti Made Widya. 2018. HUMANISME AJARAN AHIMSA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI (Perspektif Mahatma Gandhi), :<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/download/540/450>
- Sulaiman, Sulaiman.(2021).Toleransi Antar Umat Beragama di Klenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora. <http://idr.uin-antasari.ac.id/16713/>
- Suroyya, Aniq Zulfatus.2017. Penanaman sikap toleransi beragama siswa oleh guru pendidikan agama Islam (Studi kasus di SMAN 6 Kediri). Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri, :<http://etheses.iainkediri.ac.id/115/>
- Yamin, Moh. Aulia, Vivi Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban(2011). Malang: Madani Media, :<https://catalogue.nla.gov.au/Record/5151542>